

## PENERAPAN TERAPI ABA DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI ANAK AUTIS KELAS II DI SDK SANTAMARIA ASUMPTA KOTA KUPANG

Lediana Anul<sup>1</sup>, Vinsensius Wangge<sup>2</sup>, Ot Bil Wilson Selan<sup>3</sup>, Timoteus Ajito<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [legianaanul@gmail.com](mailto:legianaanul@gmail.com)

---

### Article History

Received: 15-12-2025

Revision: 25-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 29-12-2025

**Abstract.** This study aims to describe the application of Applied Behaviour Analysis (ABA) therapy in improving communication and interaction skills through eye contact in children with autism at SDK Santa Maria Assumpta, Kupang City. The problems underlying this study are the children's low focus when communicating, difficulty responding to calls, and minimal eye contact when receiving instructions. The study used a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through participatory observation of the therapy implementation and interviews with therapists and school officials. Data were analysed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. ABA was implemented through focus training with word and movement imitation, directing the child's head to establish eye contact with the therapist, and giving simple instructions that were gradually increased. Each appropriate response was reinforced through verbal praise. The results of the study showed that the application of ABA therapy was able to increase the duration and consistency of eye contact, imitation skills, compliance with instructions, and the development of basic academic skills such as writing and puzzle solving. These findings indicate that ABA therapy is effective as a structured intervention to support the development of communication and interaction in children with autism in primary school settings.

**Keywords:** ABA Therapy, Autism, Communication, Social Interaction

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan terapi perilaku *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi melalui kontak mata pada anak dengan autisme di SDK Santa Maria Assumpta, Kota Kupang. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya fokus anak saat berkomunikasi, kesulitan merespons panggilan, serta minimnya kontak mata ketika menerima instruksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan terapi dan wawancara dengan terapis serta pihak sekolah. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan ABA dilaksanakan melalui latihan fokus dengan peniruan kata dan gerakan, pengarahan kepala anak untuk membangun kontak mata dengan terapis, serta pemberian instruksi sederhana yang ditingkatkan secara bertahap. Setiap respons yang sesuai diperkuat melalui reinforcement berupa pujian verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi ABA mampu meningkatkan durasi dan konsistensi kontak mata, kemampuan meniru, kepatuhan terhadap instruksi, serta perkembangan keterampilan akademik dasar seperti menulis dan menyusun *puzzle*. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi ABA efektif digunakan sebagai intervensi terstruktur untuk mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi anak dengan autisme di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Terapi ABA, Autisme, Komunikasi, Interaksi Sosial

---

**How to Cite:** Anu, L., Wangge, V., Selan, O. B. W., & Ajito, T. (2025). Penerapan Terapi ABA dalam Meningkatkan Komunikasi dan Interaksi Anak Autis Kelas II di SDK Santamaria Asumpta Kota Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12488-12494. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4798>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, sosial, emosional, maupun moral (Hidayat & Abdillah, 2019). Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu membentuk kepribadian, mengembangkan kemampuan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Dalam praktiknya, pendidikan diwujudkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, seperti metode pembelajaran, keaktifan siswa, serta kehadiran siswa di sekolah (Fitriadi dalam Siagian et al., 2024). Kehadiran siswa menjadi prasyarat penting karena tanpa kehadiran fisik dan mental, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal.

Kehadiran siswa di sekolah sering dijadikan indikator penting keberhasilan pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran yang tinggi berdampak negatif terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial, serta peluang keberhasilan pendidikan jangka panjang (Kearney, 2008; Askeland et al., 2015). Faktor penyebab ketidakhadiran siswa bersifat kompleks, meliputi faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kelelahan, dan masalah emosional, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang kurang mendukung, relasi dengan guru, dan kurangnya dukungan keluarga (Wentzel, 2012; Epstein, 2011). Jika tidak ditangani dengan tepat, ketidakhadiran siswa dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, termasuk risiko putus sekolah.

Hasil pengawasan dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Nurul Khoir Jambi menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa merupakan permasalahan yang cukup signifikan. Ketidakhadiran siswa diklasifikasikan ke dalam kategori sakit (S), izin (I), dan alpa (A), yang masing-masing memiliki pola dan dampak berbeda terhadap proses pembelajaran. Beberapa siswa tercatat memiliki tingkat ketidakhadiran yang tinggi, baik karena alpa tanpa keterangan yang jelas dan izin yang tidak mendesak. Kondisi ini mendorong sekolah untuk menerapkan berbagai prosedur penanganan, mulai dari pemantauan oleh guru mata pelajaran, bimbingan oleh wali kelas dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hingga melibatkan orang tua dan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan lanjutan (Masalah et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru dan strategi sekolah dalam menangani ketidakhadiran siswa menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu mendeteksi dini, melakukan pembinaan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam upaya meningkatkan kehadiran siswa (Siagian et al., 2024; Sudirman, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi sekolah serta peran guru dalam meningkatkan kehadiran peserta didik di Sekolah Menengah Atas Nurul Khoir Jambi, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengelolaan kehadiran siswa secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam, holistik, dan intensif fenomena penerapan terapi ABA dalam konteks spesifik, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis kelas 2 di SDK Santa Maria Assumpta. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, dinamika, serta dampak intervensi secara terperinci dalam latar alamiah. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Santa Maria Assumpta, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya siswa dengan spektrum autisme di kelas 2 yang sedang atau akan mengikuti program terapi ABA, serta keterbukaan pihak sekolah untuk mendukung kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Temuan Awal Lapangan: Gambaran Hambatan Komunikasi–Interaksi**

Berdasarkan observasi di SDK Santa Maria Assumpta, ditemukan tiga anak (YMB, PMST, dan FM) yang mengalami hambatan komunikasi dan interaksi sosial. YMB menunjukkan respons lambat dalam komunikasi dasar menggunakan media gambar (*flash card*). PMST belum mampu membedakan ekspresi “sedih” secara tepat dalam latihan menyebut nama dan ekspresi wajah. FM cenderung menghindari kontak mata dalam interaksi sosial berpasangan menggunakan media boneka tangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak autis di sekolah menjadi lebih aktif dalam merespons, namun perkembangan interaksi sosial masih memerlukan dukungan berkelanjutan. Peran guru dan keluarga dipandang penting untuk menjaga konsistensi terapi. Sekolah

menerapkan ABA terutama pada terapi individual dengan penguatan perilaku positif, misalnya pemberian pujian verbal, stiker, atau hadiah kecil ketika anak menjawab pertanyaan atau melakukan kontak mata.

### **Implementasi ABA dalam Pembelajaran Komunikasi dan Interaksi Sosial**

Pelaksanaan terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam konteks sekolah menekankan pemberian instruksi yang sederhana, jelas, dan konsisten, disertai dengan penguatan positif serta penggunaan media visual sebagai stimulus yang konkret. Instruksi diberikan secara bertahap sesuai kemampuan anak, sehingga anak tidak mengalami beban kognitif yang berlebihan. Penguatan positif, seperti pujian verbal atau gestur apresiatif, diberikan segera setelah anak menunjukkan respons yang diharapkan, misalnya mampu menjawab pertanyaan, meniru kata atau gerakan, maupun melakukan kontak mata. Pola ini sejalan dengan prinsip dasar ABA yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung akan muncul kembali di masa mendatang (Lovaas; Heward, 2007). Dengan demikian, konsistensi dalam pemberian penguatan menjadi faktor kunci dalam membentuk dan mempertahankan perilaku adaptif anak.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual berperan penting dalam memfasilitasi respons anak selama proses pembelajaran dan terapi. Media seperti kartu gambar, boneka tangan, dan ilustrasi ekspresi wajah membantu anak memahami instruksi secara lebih konkret dibandingkan komunikasi verbal semata. Hal ini mengindikasikan bahwa anak dengan autisme memiliki kecenderungan belajar lebih efektif melalui stimulus visual yang langsung dan menarik perhatian. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2011) yang menegaskan bahwa media visual berfungsi sebagai perangsang perhatian, minat, dan pemahaman belajar. Selain itu, hasil ini mendukung penelitian Putri (2021) yang menyimpulkan bahwa integrasi media visual dalam penerapan ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara bertahap. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ABA tidak hanya bergantung pada prosedur terapi, tetapi juga pada kecermatan guru dan terapis dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak.

### **Perubahan Perilaku dan Faktor Pendukung**

Dampak positif penerapan terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terlihat dari meningkatnya respons anak terhadap stimulasi pembelajaran dan sesi terapi, terutama dalam hal kepatuhan terhadap instruksi dan durasi perhatian. Meskipun demikian, capaian pada aspek

interaksi sosial, khususnya kontak mata dan pemahaman ekspresi sosial, masih menunjukkan perkembangan yang bertahap dan membutuhkan konsistensi intervensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak dengan autisme yang umumnya mengalami hambatan pada area komunikasi sosial, sehingga perubahan perilaku tidak dapat dicapai secara instan, tetapi melalui proses yang berulang dan terstruktur (Smith, 2001).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa setiap anak mengalami perkembangan dengan pola yang berbeda. Subjek YMB menunjukkan kemajuan yang relatif lambat, namun responsnya meningkat secara signifikan ketika diberikan instruksi visual yang jelas. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dukungan visual sangat efektif bagi anak dengan autisme karena membantu memperjelas informasi dan mengurangi beban pemrosesan verbal. Sementara itu, PMST masih memerlukan latihan lanjutan dalam membedakan ekspresi wajah dan respons emosional, yang menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi sosial memerlukan penguatan khusus dan latihan yang lebih intensif. Adapun FM memperlihatkan respons yang lebih cepat ketika digunakan media yang menarik dan interaktif seperti boneka tangan, meskipun kontak mata masih menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap media dapat meningkatkan keterlibatan, namun tidak secara otomatis memperbaiki aspek komunikasi nonverbal yang lebih kompleks.

Keberhasilan implementasi ABA dalam penelitian ini didukung oleh konsistensi pemberian penguatan positif, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Konsistensi penguatan terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku baru dan mempertahankan perilaku positif yang telah muncul. Keterlibatan orang tua juga memperkuat generalisasi perilaku, karena anak memperoleh stimulasi yang selaras antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini sejalan dengan prinsip ABA yang menekankan pentingnya lingkungan yang konsisten dan kolaboratif untuk mencapai perubahan perilaku yang bermakna (Smith, 2001).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala yang perlu dicermati secara kritis. Keterbatasan tenaga profesional yang terlatih dalam penerapan ABA serta minimnya pelatihan khusus bagi guru menjadi faktor penghambat optimalisasi program. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penerapan terapi tidak berjalan secara maksimal atau tidak konsisten. Tantangan tersebut selaras dengan temuan Gunawan (2018) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas ABA tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendukung di sekolah, termasuk kompetensi guru, fasilitas, dan kerja sama lintas pihak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ASD merupakan gangguan perkembangan neurologis kompleks yang berdampak pada komunikasi, interaksi sosial, dan kecenderungan perilaku repetitif. Anak autis menunjukkan variasi kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif, termasuk kesulitan mempertahankan kontak mata, memahami ekspresi, serta merespons instruksi verbal. Oleh karena itu, intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan diperlukan di lingkungan sekolah.

Implementasi terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) di SDK Santa Maria Assumpta Kota Kupang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam merespons pembelajaran dan terapi, terutama ketika didukung penguatan positif dan penggunaan media visual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penguatan seperti pujian, stiker, atau hadiah kecil serta penggunaan media (*flash card*, boneka tangan, dan gambar ekspresi) membantu anak lebih aktif merespons, meskipun aspek interaksi sosial masih membutuhkan dukungan berkelanjutan. Keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi intervensi, ketersediaan fasilitas/media, serta dukungan guru dan orang tua, sementara keterbatasan tenaga profesional dan pelatihan guru masih menjadi hambatan dalam implementasi yang lebih optimal

## REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Baer, D. M., Wolf, M. M., & Risley, T. R. (1968). Some current dimensions of applied behavior analysis. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 1(1), 91–97. <https://doi.org/10.1901/jaba.1968.1-91>
- Gunawan, A. (2018). *Tantangan pendidikan inklusif di Indonesia*. Prenada Media.
- Heward, W. L. (2007). *Exceptional children: An introduction to special education* (8th ed.). Pearson.
- Jayanegara, D., & Sukri, S. (2020). Gangguan komunikasi pada anak autis: Kajian linguistik perkembangan. *Jurnal Bahasa & Perilaku*, 7(2), 55–67.
- Lord, C., et al. (2020). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31129-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31129-2)
- Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational functioning in young autistic children. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3–9. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.55.1.3>
- Nugraha, A., & Purwanti, S. (2021). Perkembangan komunikasi anak autis: Kajian reseptif dan ekspresif. *Jurnal Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(1), 11–20.
- Owens, R. (2012). *Language development: An introduction* (8th ed.). Pearson.
- Putri, R. (2021). Penggunaan media visual dalam terapi ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di TK inklusi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 45–56.

- Sholichah, M. (2023). Karakteristik perkembangan anak autis dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 22–35.
- Smith, T. (2001). Early and intensive behavioral intervention. *Behavior Modification*, 25(5), 678–698. <https://doi.org/10.1177/0145445501255006>
- Smith, T. (2021). *Applied behavior analysis in educational settings*. Routledge.
- Tan, J. (2023). Visual learning strategies for children with autism spectrum disorder. *Journal of Special Needs Education*, 14(1), 30–42.
- Yuwono, Y. (2021). *Tahapan perkembangan komunikasi pada anak autis*. Pustaka Pelajar.